

# Kepribadian Pendidik Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Maulidah Hasnah Anas<sup>1✉</sup>, Salminawati<sup>2</sup>, Usiono<sup>3</sup>

(1) Pendidikan Islam, STAI Al-Hikmah Medan

(2) Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

(3) Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

✉ Corresponding author

([maulidah4002233017@gmail.com](mailto:maulidah4002233017@gmail.com))

## Abstrak

Pendidik berkarakter sangatlah penting. Dalam pembelajaran peranan utamanya adalah pendidik. Proses pendidikan mempengaruhi hasil pendidikan. Kepribadian akan menjadi teladan, cerminan bagi peserta didik. Berkarakter baik akan mempermudah mendidik dan mengajar karena dialah dahulu memberi contoh dan mengamalkan kebaikan tersebut. Bahkan anak sebagai peniru dapat meniru dan memaknai apa yang disampaikan dengan lebih cermat. Kepribadian pendidik khususnya pendidik muslim mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian anak, mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta kesejahteraan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Dari pembahasan di atas muncul beberapa rumusan permasalahan yaitu siapa pendidik, apa kedudukan pendidik dan bagaimana karakter pendidik muslim? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian pendidik muslim dengan melihat pandangan dari filsafat pendidikan Islam dan untuk mengetahui sisi baik pendidik muslim bagi perkembangan dan mutu pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, dengan mempelajari berbagai referensi dan hasil-hasil penelitian serupa sebelumnya untuk memperoleh landasan teori mengenai permasalahan yang akan diamati. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidik dapat menerapkan sifat-sifat Allah SWT yang berhubungan dengan pendidik dan dapat mengambil pelajaran dari hukum alam (sunatullah) dan diantara sifat-sifat Allah pada Asmaul Husna. Dan pada akhirnya menjadi seorang pendidik itu tidaklah hanya belajar dan mengajar saja. Pendidik juga harus menjadi pribadi yang sesuai dengan yang termaktub dalam petunjuk Islam, khususnya Kitabullah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

**Kata Kunci:** *Kepribadian, Pendidik Muslim.*

## Abstract

Character educators are very important. In learning the main role is the educator. The educational process influences educational outcomes. Personality will be a role model, a reflection for students. Having good character will make it easier to educate and teach because he is the first to set an example and practice that goodness. Even children as imitators can imitate and interpret what is conveyed more carefully. The personality of educators, especially Muslim educators, has a role in shaping children's personalities, preparing and developing human resources (HR), as well as the welfare of society, the progress of the state and nation. From the discussion above several problem formulations emerge, namely who are educators, what is the position of educators and what is the character of Muslim educators? The aim of this research is to describe the personality of Muslim educators by looking at the views of Islamic educational philosophy. The research method used is literature, by studying various references and results of previous similar research to obtain a theoretical basis regarding the problems to be observed. The observation results show that educators can apply the characteristics of Allah SWT related to educators and can take lessons from natural law (sunatullah) and among the attributes of Allah in Asmaul Husna. And in the end, being an educator is not just about learning and teaching. Educators must also be individuals who are in accordance with what is contained in Islamic guidance, especially the Book of Allah, the Qur'an and the Sunnah.

**Keywords:** *Personality, Muslim Educator.*

## PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk dengan keutuhan yang lengkap bila dipadankan dengan ciptaan yang lainnya. Konsep dalam pandangan Islam yang mengkaji tentang hakikat insan sebagai hamba Allah yang diciptakan dengan kelebihan dijelaskan melalui QS. At-Tin: 4. Manusia diciptakan

secara lengkap dari jasmani hingga psikis. Dari segi jasmani, struktur keberadaan anggota badan pada insan adalah suatu konfigurasi yang dirancang sebaik mungkin agar menjadi suatu yang utuh. Dari segi psikologis, manusia mempunyai kemampuan berpikir, mempertimbangkan dan menggunakan pikirannya dengan sangat baik.

Dalam hal lain insan dapat dikatakan sebagai makhluk yang mempunyai alat untuk berpikir berupa akal dan pelampiasan rasa berupa nafsu. Dalam tubuh insan yang sempurna itu juga terdapat sifat mulia dan tercela. Kemuliaan yang ada pada diri manusia itu akan menjadi berguna jika dikembangkan dan dipupuk dengan baik. Sebaliknya, jika sifat tercela yang dilakukan manusia maka hidupnya jauh dari kebahagiaan dan ketenangan.

Keadaan ini memperlihatkan bahwa setiap insan memerlukan bimbingan berupa pendidikan, pembentukan kebiasaan dan pelatihan untuk berkembang dan menjadi manusia sejati yang berciri khas Islami sejati.

Pendidik berperan sebagai pelaksana dalam proses pendidikan. Untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki beberapa ketentuan diantaranya memiliki kepribadian baik yang nantinya dapat menjadi panutan sehingga pantas untuk dijadikan sesuatu yang digugu dan ditiru bagi masyarakat sekitar terkhusus bagi siswa yang menjadi anak didiknya.

Bila dikaitkan dengan pendidik, maka kepribadian mempunyai peranan penting dalam upaya menentukan sosok pendidik yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, dengan harapan pendidik dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan harapan.

Sebagaimana hasil observasi yang dilaksanakan seorang peneliti bernama Lubis (Lubis, 2019), mengatakan bahwa budi pekerti seorang pemberi ilmu pengetahuan (pendidik) merupakan kesatuan yang sangat integral. Yang mana budi pekerti/ Kepribadian guru mempunyai nilai yang signifikan terhadap kepribadian siswa. Lebih lanjut dikatakan, ada beberapa ketentuan tambahan dari karakter pemberi ilmu pengetahuan ini, seperti amalan yang berkaitan dengan mendekatkan diri kepada Allah, kepedulian pada siswa, dan kasih sayang dalam bersosialisasi. Karena itu, peran budi pekerti/ kepribadian pada seorang pemberi ilmu/ pendidik sangat perlu diperhatikan dalam kelangsungan kegiatan belajar mengajar. (Lubis, R. N, 2019).

Namunpun demikian disisi lain ada ditemukan beberapa fakta memperlihatkan perilaku tidak baik yang dilakukan pendidik, menunjukkan sikap yang tidak patut diteladani. Mulai dari memukul siswa, melecehkan siswa, hingga menghukum siswa secara berlebihan. Kejadian seperti ini akan membuka kembali mata hati dan pemikiran kita untuk memahami bagaimana seharusnya kepribadian seorang pendidik kepada siswa, teman sejawat ataupun atasannya.

Diketahui bahwasanya terdapat satu bagian yang begitu berarti di kehidupan umat Islam yakni pembentukan dan pengembangan kepribadian umat Islam. Karakter islami yang diinginkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu orang bertakwa, orang yang perangai, perkataan dan perbuatannya diwarnai oleh ketentuan/penilaian yang berasal dari Yang Maha Bijaksana. Pemahaman beberapa orang terhadap umat Islam sangat beragam. Dengan demikian, standar pribadi umat Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah menjadi tolok ukur penilaian pribadi umat Islam. Kepribadian pendidik ini juga menggambarkan nilai individu pendidik islami yang bertingkah laku terpuji, beriman dan takut kepada sang Khalik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian pendidik muslim dengan melihat pandangan dari filsafat pendidikan Islam dan untuk mengetahui sisi baik pendidik muslim bagi perkembangan dan mutu pendidikan Islam.

Untuk mengenali karakter seseorang dapat dilihat dari kebiasaan perilaku atau sikap yang dimunculkan dari diri seseorang yang pada akhirnya menjadi sebuah label kepribadian orang tersebut. Setiap orang tentunya mempunyai budi pekerti/ kepribadian tidak sama diantara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kepribadian/ karakter yang berbeda inilah yang pada akhirnya menjadikan seseorang memiliki perbedaan dalam berpikir dan bersikap.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kepribadian adalah gabungan faktor mental dan spiritual yang menetapkan ketidak samaan perilaku atau perbuatan seseorang. Sebutan karakter/ kepribadian juga mengacu pada tanda-tanda kepribadian yang tidak berubah pada seseorang, yang membantu mereka mengenali dirinya sebagai individu yang istimewa (Usman Effendi, 2016, hlm. 286).

Karakter/Kepribadian dimaksudkan yakni segala hal yang mencakup di dalamnya kebiasaan dan perilaku yang dilaksanakan seseorang dalam kaitannya dirinya sebagai individu dan dengan individu di luar dirinya. (Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, 1988, p 99).

Dalam penyelenggaraan Pendidikan terdapat beberapa komponen antara lain pendidik sebagai pemberi ilmu, peserta didik sebagai yang diberi ilmu, tujuan (sesuatu yang akan dicapai), program (berupa perencanaan), metode/cara, penilaian dan tempat diselenggarakannya pendidikan yang dimaksud.. Untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, beberapa ilmuwan bermufakat bahwa mereka dapat memakai pendekatannya sendiri dan dilatar belakangi sudut pandangnya sendiri terhadap permasalahan yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran. Untuk keadaan ini pendidik

sebagai pemberi ilmu memerlukan keterampilan, keahlian dan kecerdikan untuk memecahkan masalah terkait proses pembelajaran (Lailatilfadla, Akmalia, Hasri, Putri dan Situmorang, 2022, hlm. 27-36).

Pendidik yang dimaksud adalah orang dewasa yang bertugas menolong siswa dalam mekanisme tumbuh dan berkembang jasmani juga rohani, sehingga peserta didik mempunyai kemampuan mandiri dalam belajar dan menikmati tahap kedewasaan, serta mampu menjalani tugasnya sebagai hamba yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam dan mampu menunaikan tugasnya sebagai anggota masyarakat, individu mandiri, dan makhluk sosial dengan menyelesaikan segala permasalahannya (Eka SB & Baidlawie, 2018, hlm. 68-75).

Kepribadian pendidik merupakan faktor yang menentukan eratnya hubungan antara pendidik dengan siswa sebagai orang yang dididik. Karakter pendidik selanjutnya terungkap melalui sikap dan tindakannya terhadap pendidikan, pengembangan, dan bimbingan peserta didik. (Muhaimin, 1996)

Melalui kepribadian pendidik, keberhasilan pendidik dalam upaya mengatur proses belajar mengajar dapat dicermati kepada beberapa aspek, termasuk kemampuan yang diraih siswa dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung terpulang pada model rancangan yang dipakai oleh pendidik. Makna dari kepribadian tersebut bisa dikatakan sebagai kepribadian yang menjadi satu hal penting yang dimiliki seseorang dalam kehidupan

## METODE PENELITIAN

Adapun metode/ cara yang dipakai untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah berikut adalah studi pustaka (*library research*), yaitu metode/cara pengumpulan informasi melalui tindakan menyelidiki dan menelaah konsep dari banyak publikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.

Ada empat tahapan yang dapat dilakukan dalam penelitian studi perpustakaan dalam, yaitu menyiapkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan, mempersiapkan tempat penyimpanan arsip, mengatur jadwal dan mempelajari atau mencatat/mendokumentasikan hal-hal yang akan diteliti (menurut Zed, 2004).

Pengumpulan data/informasi memakai metode pencarian sumber/asal muasal dan menyusunnya dari berbagai dasar informasi, seperti bacaan, karya tulis ilmiah, dan penelitian yang dilaksanakan. Bahan literatur yang diperoleh dari bermacam literatur ditela'ah dengan serius dan perlu ditela'ah lebih lanjut guna menunjang saran dan usulan/gagasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah cara berpikir seseorang terhadap kenyataan. Kepribadian/ karakter dapat diartikan sebagai kecenderungan/kecondongan pada kenyataan. Selanjutnya dalam pengertian berbeda, karakter/kepribadian individu adalah model berpikir, model jiwa. (Yadi Purwanto, 2007, hal. 254)

Koentjaraningrat mengatakan bahwasanya kepribadian/karakter merupakan struktur komponen-komponen alat berpikir yakni akal dan jiwa/diri yang menetapkan terdapatnya ketidaksamaan perilaku atau perbuatan dari setiap pribadi itu. Sebutan kepribadian dapat bermakna suatu tanda pembawaan/sikap pribadi yang tidak berubah-ubah, yang kepadanya menjadikan suatu identitas sebagai pribadi yang khas. (Usman Effendi, 2016, h 86)

Dari beberapa pendapat di atas tentang kepribadian dapat dimaknai sesungguhnya kepribadian/karakter merupakan suatu kolaborasi yang sempurna diantara perlakuan, watak, cara berpikir, pengendalian emosi, dan juga etika yang menularkan individu agar berperilaku yang baik berdasarkan dengan tuntunan dan ketentuan yang berlaku. Kepribadian ini tidak hanya diaplikasikan dalam dunia pendidikan saja namun, harus terealisasi di setiap lini kehidupan. Karena dalam setiap kehidupan, proses pelaksanaannya akan berjalan sesuai dengan apa yang tersirat dan tersurat bila dilandasi dengan orang-orang yang berkepribadian baik.

### Pengertian Pendidik

Tindakan berupa perilaku seseorang yang diperbuat dalam usaha menjadikan seseorang lebih baik dan berilmu pengetahuan dalam kehidupan adalah merupakan salah satu makna yang dapat diambil dari kata pendidik. Dengan kata lain pendidik itu adalah sebutan bagi orang yang melakukan aktifitas memberikan pendidikan.

Kata pendidik di dalam bahasa Inggris dikategorikan kepada sebutan *teacher*, *instructor*, *tutor* yang memiliki makna pendidik, pengajar (Hadi Podo, Joseph J Sullivan, 2000 h 433). Adapun secara istilah terdapat beberapa sebutan yang dipakai untuk mengatakan guru. Menurut pandangan/ paradigma suku Jawa, pendidik/ sebutan bagi orang yang memberikan ilmu pengetahuan diidentikkan dengan orang yang mengajar yang artinya "digugu" dan "ditiru". (Imam Musbikin, Guru, 2010, 50)

Definisi pendidikan bila dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna yakni "individu yang melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau profesinya mengajar". (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, 469)

Seorang pendidik merupakan satu sosok yang mempunyai kerelaan untuk dapat mencurahkan waktu yang dipunyainya seberapa yang dibutuhkan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan terhadap peserta didiknya. Tiga hal yang diemban oleh seorang pendidik yakni mengajar, mendidik dan membimbing. Apabila pendidik tidak melekatkan dirinya kepada ketiga sifat tersebut maka dapat dikatakan seseorang tersebut belum pantas dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya. (Ngainun Naim, 2011, 1)

Menurut Suryosubroto, pendidik adalah orang dewasa yang bertugas membantu peserta didik lahir dan batin agar dapat mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan menyempurnakan tingkat kematangannya, mampu berdiri sendiri, menunaikan tugasnya sebagai hamba dan raja Allah SWT di muka bumi, dan mempunyai kemampuan menjadi manusia dan masyarakat, individu yang mandiri.

Menurut Al-Ghazali, pendidik adalah seseorang yang mempunyai kemampuan membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan jiwanya agar lebih dekat dengan Penciptanya. Imam Al-Ghazali, pakar pendidikan Islam, berpendapat bahwa pendidik menempati kedudukan yang orisinil dan sangat penting. Prioritas dan pentingnya pendidik ditegaskan beliau dengan mengutip beberapa hadis dan atsar (Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd, 2013, p. 117)

Nabi SAW. bersabda: "Barangsiapa mempelajari satu bab ilmu untuk diajarkan kepada orang lain, maka dia diberi pahala tujuh puluh sidqiq (orang yang selalu benar membenarkan Nabi, misalnya Abu Bakar Siddiq). Nabi Isa AS berkata: "Orang yang terpelajar, beramal shaleh, dan mengajar, disebut orang hebat seantero surga." Ibnu Abbas R.A. Beliau juga berkata: "Barangsiapa mengajarkan kebajikan kepada banyak orang, diajak mengampuni segala dosanya, termasuk ikan-ikan di laut."

Dilihat dari dalam kandungan Al-Quran, pendidik dapat diklasifikasikan menjadi empat:

a. Allah SWT

Allah SWT adalah pendidik utama yang memberikan kepada para Nabi berupa kabar baik untuk sosialisasi pada umat manusia. Seperti dalam firmanNya: (Q.S.Al- Baqarah/2 : 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajari Adam secara lengkap nama-nama (segala sesuatu), kemudian menyampaikannya kepada para malaikat dan bersabda: "Katakan padaku nama-nama ini jika kamu memang benar-benar orang shaleh".

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nabi Adam, kemudian pada ayat yang lain Allah mendidik manusia dengan membaca dan menulis: (Q.S. al-'Alaq /96:5).

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ﴿٥﴾

Artinya: "Dia mengajarkan manusia hal-hal yang tidak mereka ketahui.

Ayat di atas bermakna, sesungguhnya Allah mendidik manusia tentang segala hal yang belum diketahui. Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa Allah sebagai pendidik mendidik Nabi Muhammad SAW dengan menurunkan ayat-ayat Al-Quran untuk diteruskan kepada umatnya. Sebagaimana Allah mengajarkan/mendorong Nabi SAW untuk berdakwah (QS Al-Muddatstsir/1-7) dan ayat-ayat lain yang sifatnya kiasan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disebarluaskan kepada umatnya.

b. Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad dianggap sebagai penerima wahyu Al-Qur'an yang diajarkan Allah SWT (melalui malaikat Jibril) setiap aspek kehidupan untuk diintegrasikan ke dalam kemanusiaan. Hal ini sebenarnya menyatakan bahwa kedudukan Nabi sebagai seorang pendidik atau guru diangkat langsung oleh Allah SWT, dimana perilakunya menjadi teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah telah memberi contoh yang baik bagi kamu (yakni) orang-orang yang berharap kepada (rahmat) Allah dan (kemunculan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dengan demikian, setiap perbuatan Rasulullah selalu dilindungi dan dikendalikan oleh Allah SWT. setiap anjuran dan larangan sesungguhnya merupakan wahyu dari Allah sesuai firman-Nya Q.S. An-Najm: 3-4 yang memiliki arti "Dan tidak ada apa pun yang dia (Al-Quran) katakan sesuai dengan keinginan nafsunya. Kata-katanya hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."

Setiap perbuatan baik yang dilakukan Nabi merupakan teladan bagi umat manusia. Para nabi mendapat bimbingan langsung dari Tuhan untuk menjalankan aktivitasnya agar umat manusia dapat mengikutinya dengan sebaik-baiknya. Nabi sebagai pendidik yang "sempurna" harus ditiru oleh umatnya.

#### c. Orang Tua

Berkaitan dengan Orang Tua Dalam Al-Quran juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik bagi anaknya, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 13 :

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya sambil mengajarnya: "Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sungguh, mempersekutukan (dengan Allah) sungguh suatu ketidakadilan yang besar."

Berdasarkan kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa sifat pertama yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik adalah ketuhanan dan pengetahuan akan Tuhan, yang pada akhirnya mampu menjelaskan atau mempersepsikan kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan akal, hingga menjadi tertata, bersyukur kepada Tuhan, suka menasihati anak agar tidak menyekutukan Tuhan, memerintahkan putra untuk berdoa, dan bersabar dalam menghadapi penderitaan.

Kedudukan orang tua sangat penting dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab yang paling besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Selain kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya, orang tua juga mempunyai kewajiban untuk mengasuh dan mendidiknya. Kedua kewajiban ini tidak dapat dipisahkan karena merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Kenyataannya, sebagian besar orang tua tidak mempunyai hak untuk mendidik anaknya secara langsung. Memang ada beberapa aspek yang tidak memungkinkan karena peluang, kapasitas dan keterbatasan lainnya.

#### d. Orang Lain

Pendidik keempat dari sudut pandang Al-Qur'an adalah yang lain. Yakni sebagian besar masyarakat yang tidak berhubungan langsung garis keturunannya dengan murid-muridnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarku ilmu yang benar dari ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Dalam konteks ayat ini, Nabi Musa berguru kepada Nabi Hidir, dimana Nabi Musa tidak bisa bersabar menjadi murid Nabi Hidir, untuk bisa mengambil hikmah bagaimana murid-muridnya bisa bersabar terhadap gurunya.

Al-Qur'an menjelaskan empat penggolongan pendidik (Allah adalah pendidik seluruh alam semesta, Anbiya' adalah pendidik umat manusia, kedua orang tua adalah pendidik anak-anak setingkatnya, dan pihak lain yang membantu mendidik peserta didik secara global. Pihak lain, selanjutnya disebut sebagai Pendidik/Guru).

Berubahnya kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya menjadi pendidik/guru setidaknya disebabkan oleh dua hal: pertama, karena orang tua lebih mementingkan kewajiban keuangannya terhadap

anaknya. Kedua, orang tua mempunyai waktu yang terbatas atau kapasitas pendidikan dan pengajaran yang terbatas.

Al-Qur'an juga menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, antara lain: Ciri-ciri seorang *siddiq* sebagaimana tercantum dalam surah An-Nisa': 104, amanah seperti dalam Surah Al-Qashash: 26, Tabligh, Fathanah, Mukhlis seperti dalam Surah Al-Bayyinah: 5, Sabar seperti dalam Surah Al-Muzammil: 10 dan Ali Surah Imran: 159, Saleh (mencintai, memelihara, mendukung kebaikan) seperti dalam Surah An-Nur: 55, seperti dalam Surah Al-Maidah: 8, memiliki kemampuan mengendalikan diri sesuka hati seperti dalam Surah An-Nur: 30, keterampilan sosial menurut Surah Ali Imron : 112, dan ketaqwaan kepada Allah sebagaimana dalam Surat Al-A'raf : 26, dan Surat Al-Mudatstsir : 1-7.

### Kedudukan Pendidik

Dilihat dari bentuk aktifitas yang dilakukan oleh seorang pendidik yakni memberikan pendidikan baik itu berupa ilmu pengetahuan, arahan dan bimbingan, menjadikan pendidik memiliki kedudukan yang dimuliakan. Karena bentuk amal perbuatan yang dilakukan pendidik adalah memberikan suatu informasi yang pada akhirnya dapat mengarahkan dan menggiring seseorang menjadi lebih baik, selanjutnya dapat berubah menjadi satu kepribadian yang kuat dan siap dalam menjalani kehidupan dengan segala rintangan dan tantangan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa dalam konteks kepribadian Muslim kepribadian dapat diidentikkan dengan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas keseluruhan sebagai seorang Muslim baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriyah maupun tingkah laku batiniyah. Islam memandang bahwa kepribadian seseorang adalah merupakan fitrah hingga setiap orang dituntut untuk menampilkan kepribadian tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Bukanlah merupakan suatu hal yang mudah, untuk dapat dikatakan atau menjadi seorang pendidik, karena sesungguhnya menjadi seorang pendidik seyogianya mempunyai dan memenuhi kriteria ataupun ketentuan tertentu hingga dapat diakui sebagai pendidik. Kemuliaan seorang pendidik dapat dilihat dari kedudukannya, dimana pendidik dijadikan sosok sebagai individu yang dapat memberikan contoh teladan bagi anak didiknya, apakah itu dari segi berperilaku maupun karakter ataupun sifatnya, tugasnya sebagai pembimbing ataupun pemberi motivasi terhadap anak didiknya guna dapat menjadikan dan mempersiapkan kehidupan yang terbaik dimasa depan.

Agama Islam juga di dalam ajarannya memandang dan memberikan kedudukan yang tinggi bagi seorang pendidik. Hal ini dikarenakan bentuk aktivitas dari pendidik itu sendiri yang melakukan hal mulia berupa pemberian berbagai ilmu, pembinaan dan pendidikan, berakhlak mulia dan mengarahkan untuk tidak berperilaku buruk. Kemuliaan seorang pendidik ini digambarkan oleh Sya'ki dalam sebuah syair: "Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul." (Mohd. Athiyah Al-Abrasy, 1969. H.131)

Kemuliaan kedudukan pendidik digambarkan Allah dalam beberapa ayat Al-Quran, seperti: Q.S Al-Fathir ayat 28 :



Artinya : "Dan diantara manusia, binatang liar, dan binatang ternak juga terdapat perbedaan warna (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang shaleh, hanya ada orang-orang terpelajar (terpelajar). Sungguhny Allah Maha Kuasa lagi Maha Pengampun."

Q.S Al-Mujadalah ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah akan menaikkan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang memiliki berbagai ilmu pengetahuan beberapa tingkatan. Dan Allah sangat teliti dengan segala apa yang kamu lakukan.”

Q.S Az-Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُكَ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ  
 رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
 الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (Apakah kalian orang-orang musyrik yang paling beruntung) atau orang-orang yang beribadah pada malam hari dengan menutup aurat, menundukkan kepala dan berdiri, karena takut (hukuman) di akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad): “Apakah orang yang mengetahui (hak-hak Allah) sama dengan orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?

Sesungguhnya hanya ulul albab (manusia yang sadar) yang dapat menerima kebaikan/ hikmah. Beberapa ayat tersebut menggambarkan betapa Allah telah menganugerahkan kedudukan yang mulia kepada para pendidik.

### Kepribadian Pendidik Muslim

Abu Hamid al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik muslim itu mempunyai ciri khas tertentu. sebagai seorang pendidik yang memberikan pendidikan hendaknya mempunyai ciri-ciri atau perilaku sebagai berikut.

- Perilaku/kepribadian seorang pendidik akan dirinya, ilmunya dan menyadari bahwa Allah SWT selalu mengawasi apapun apapun yang tersirat ataupun yang tersurat dari perilaku yang dikerjakan. Al-Ghazali mengatakan bahwa hendaknya seorang pendidik mengarahkan kegiatan mengajarnya guna mendapatkan keridhaan dari Yang Maha Pencipta. Oleh karena itu, tidak pantas dan tidak sewajarnya bagi seorang pendidik untuk mencari keuntungan duniawi sebanyak keinginannya untuk meraih kekayaan dan jabatan, ketenaran dan sebagainya, karena sebagai orang beragama hendaklah memiliki harga diri yang luhur, sehingga tidak boleh merendahkan diri dan kenalannya dengan hanya mengejar keuntungan materi. Al-Ghazali mengutip perkataan al-Imam as-Syafi'i: Aku sangat senang jika semua makhluk mempelajari ilmu ini, namun tidak ada satupun surat yang disumbangkan atau dishalatkan kepadaku. Makna dari poin tersebut, kata Al-Ghazali, seorang pendidik harus mempunyai kepribadian yang syar'i, lahir dan batin, agar bisa menjadi cerminan yang baik bagi orang yang diajarnya. (Abu Hamid al-Ghazali, Ayyuhal Walad, 2010, hal.71)
- Etiket/kepribadian seorang pendidik berkaitan dengan pembelajaran dan kegiatannya. Pendidik tidak dibenarkan lalai dan melalaikan ilmu, harus terus belajar, mengkaji pelajaran, belajar dengan sungguh-sungguh dan senantiasa menjaga ilmu, baik dengan mengedit, meneliti, atau menulis buku. Ibnu Aun berkata: Ada tiga hal yang aku cintai dan hargai untuk diriku dan saudara-saudaraku: 1) Hendaknya seseorang terus-menerus mempelajari Al-Qur'an dan merenungkannya, agar memperoleh ilmu yang belum diketahuinya sebelumnya; 2) Seseorang harus mencari Hadis dan mengajukan pertanyaan tentangnya; Seorang pria tidak boleh berinvestasi dan memberi orang lain apa pun selain kebaikan. Kutipan Ibnu Aun tersebut menggambarkan bahwa salah satu ciri seorang pendidik dalam kegiatan belajarnya adalah terus-menerus belajar, mencari ilmu dan terus mengembangkan dan menggali potensi diri, tidak puas dengan ilmu dan pemahaman yang telah diperolehnya, atau apa yang mereka dapatkan, dia dapatkan.
- Perilaku/kepribadian pendidik terhadap peserta didik. Pendidik harus mempunyai perilaku/kepribadian terhadap peserta didiknya yakni: 1) Pendidik harus memposisikan dirinya

sebagai orang tua peserta didik, mendidik anak untuk ikhlas, jujur, baik hati dan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, memotivasi untuk mendapatkan pengetahuan dan dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya; 2) Seorang pendidik harus bersikap toleran terhadap anak didiknya, menyayangnya dan peduli terhadap kebahagiaannya serta kebahagiaan dirinya sendiri; 3) Pendidik tidak boleh membedakan peserta didik yang mampu atau tidak mampu dalam hal materi.

Hal-hal yang disampaikan Al-Ghazali di atas seharusnya dipahami dan dilaksanakan oleh setiap pendidik muslim dan muslimah, karena memang sifat pendidik yang dimaksudlah yang akan melahirkan peserta didik yang berkarakter muslim, dan dari situ pula akan terwujud dan lahir peserta didik yang akan menyatakan keimanannya kepada Allah SWT.

Al-Ghazali juga mengatakan dalam kitab *Al-Adab fi al-din* yang dikutip oleh Hasan Asari, bahwa salah satu wujud kecintaan seorang pendidik kepada muridnya adalah dengan menunjukkan kesabaran terhadap muridnya, terutama dalam hal siswa yang secara alami kurang berbakat, kurang cepat mengerti pelajaran yang disampaikan.

Dalam hal seperti ini guru harus sabar menjelaskan materi sampai dapat dipahami. (Hasan Asari, 2012, hal. 168.)

Selanjutnya Al-Ghazali juga menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik hendaknya menunjukkan kasih sayang kepada anak didiknya dan memperlakukan mereka seperti anak-anak. Rasulullah saw. Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad saw. berkata: Hanya saja aku memperlakukanmu seperti seorang ayah memperlakukan anaknya. (Abu Bakar Muhammad Ibnu Ishak Ibnu Khuzaimah, Sahih Ibnu Khuzaimah. Beirut: AlMaktab Al-Islami, hal. 43).

Demikianlah tujuan pendidik untuk menyelamatkan anak didiknya dari api neraka di akhirat, dan ini lebih utama dari pada keduanya sekedar menyelamatkan anak-anaknya dari api kehidupan duniawi, maka hak guru/pendidik adalah lebih besar dari hak kedua orang tua, karena orang tua hanyalah penyebab keberadaan anak di dunia ini, adapun guru/pendidik merupakan penyebab kelangngan anak. (Abu Hamid al-Ghazali, 2005, hal. 72).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kepribadian seorang pendidik muslim merupakan suatu bentuk tingkah laku, suatu sikap yang sangat sempurna dalam visi Islam. Pendidik diharapkan harus mempunyai karakter/kepribadian dan sifat pendidik seperti dicontohkan Nabi dan Rasul.

Tentu saja pendidik juga harus melatih dan membiasakan dirinya mempunyai pribadi sebagai berikut:

- a. Setiap pendidik wajib mempunyai kepribadian Rabbani/ketuhanan, karena hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran, selalu mengajak anak didiknya menjadi generasi Rabbani yang selalu mengingat kebesaran- Rabbnya,
- b. Bersifat ikhlas, terutama dalam mengajar tidak hanya untuk memajukan pemahaman ilmiah tetapi juga untuk mencari ridho-Nya,
- c. Selalu sabar dalam mengajar,
- d. Melaksanakan pendidikan harus dengan kejujuran dan diterapkan dalam kehidupan,
- e. Pendidik dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan penelitiannya,
- f. Pendidik hendaknya berhati-hati dan tanggap dalam mengidentifikasi metode pengajaran yang tepat dan beragam untuk mengendalikan suasana pembelajaran di kelas,
- g. Pendidik harus memahami psikologi/ kejiwaan dan kepribadian setiap anak didik,
- h. Pendidik harus peka terhadap lingkungan atau fenomena yang terjadi dalam kehidupannya,
- i. Pendidik harus mampu bertindak bijaksana dan berwibawa sesuai perannya,
- j. Pendidik harus bersikap tidak pilih kasih terhadap seluruh anak didiknya (Yani et al., 2021).

## SIMPULAN

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidik, beliau mengatakan bahwa pendidik adalah individu yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan jiwanya agar lebih mendekatkan diri dengan Penciptanya.

Pendidik mempunyai kedudukan yang begitu mulia sehingga dijadikan sebagai sosok yang dapat menjadi teladan perilaku dan budi pekerti yang baik bagi peserta didiknya, sekaligus membimbing dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar dapat menggapai masa akan datang yang lebih baik.

Menjadi seorang pendidik sejati tidaklah mudah, karena dapat dikatakan bahwa seorang pendidik harus mempunyai dan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat diakui sebagai seorang pendidik.

Kepribadian seorang pendidik muslim dikatakan baik apabila wujud kepribadian yang timbul dari kegiatannya sebagai pendidik sesuai dengan yang termaktub dalam petunjuk Islam, khususnya Kitabullah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Bakar Muhammad Ibnu Ishak Ibnu Khuzaimah, Sahih Ibnu Khuzaimah. Beirut: AlMaktab Al-Islami
- Abu Hamid al-Ghazali, Ihya 'ulumuddin. Mesir: Darul Ghad al-Jadid, 2005
- Abu Hamid al-Ghazali, Ayyuhal Walad, cet.4. Beirut : Darul Basya'ir al-Islamiyah, 2010
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Eka SB, BT dan Baidlawie, MH Pendidik dalam perspektif Pendidikan Islam . ALIKHTIIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan), 2018.5(2)
- Fitriyani, Yani dkk. Motivasi siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Jawa Barat: Universitas Pendidikan Indonesia. 2021
- Hadi Podo, Joseph J Sullivan, Kamus Komprehensif Indonesia Inggris, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Hasan Asari, Kota Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid AlGhazali. Medan: IAIN PRESS, 2012
- Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, Al-Fikru al-Tarbawiy 'inda Ibnu al-Qoyyim. Riyadh: Dar Hafizh, 1408 H/ 1988 M
- Imam Musbikin, Guru Besar, Jogjakarta: Buku Biru, 2010
- Mohd. Athiyah Al-Abrasy. Prinsip pendidikan Islam. Ibukota Jakarta. Bulan Bintang. 1969
- Muhaimin, M. Strategi belajar mengajar dan penerapannya dalam pembelajaran PAI. Surabaya: Citra Media. 1996
- Ngainun Naim, Menjadi guru inspiratif untuk memberdayakan dan mengubah gaya hidup siswa, Yogyakarta: Perpustakaan Siswa, 2011
- Radinal Mukhtar Harahap, Mengelola pembentukan karakter muslim dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol .6, No.2. 2017
- Sarah Lailatil Fadla. Model manajemen kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pribadi guru. Jurnal informasi Managemen dan Strategi keagamaan : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKAMAS, 2 (1), 2022
- Usman Effendi, Psikologi Konsumen, Jakarta: Rajawali Persada, 2016
- Yadi Purwanto, Mengintegrasikan Psikologi Kepribadian Perspektif Nafsiyah dan Aqliyah pada Psikologi Islam (Surakarta: Refika Aditama: 2007)